

BAB II

HUBUNGAN MOTIVASI BELAJAR DENGAN KEMANDIRIAN BELAJAR GEOGRAFI

A. Motivasi belajar

1. Pengertian Motivasi Belajar

Motivasi merupakan sesuatu yang sangat diperlukan dalam belajar, karena dengan adanya motivasi maka individu akan memiliki semangat untuk belajar. Dengan semangat yang tinggi ini siswa akan terpacu untuk mencapai sesuatu yang diinginkannya. Motivasi dan belajar merupakan dua hal yang saling mempengaruhi. Belajar adalah perubahan tingkah laku secara relatif permanen dan secara potensial terjadi pada hasil praktik penguatan (motivasi) yang dilandasi tujuan tertentu. Hakikat motivasi belajar adalah dorongan internal dan eksternal pada peserta didik yang sedang belajar untuk mengadakan perubahan perilaku. Motivasi belajar adalah proses yang memberi semangat belajar, arah, dan kegigihan perilaku. Artinya perilaku termotivasi adalah perilaku yang penuh energy, terarah dan bertahan lama (Suprijono, 2013:163).

Motivasi berasal dari kata motif yang artinya sebagai daya upaya yang seseorang untuk melakukan sesuatu. Sardiman (2014:73) menjelaskan “Motif dapat dikatakan sebagai daya penggerak dari dalam dan di dalam subjek untuk melakukan aktivitas-aktivitas tertentu demi mencapai suatu tujuan”. Berawal dari kata motif itu, maka motivasi dapat diartikan sebagai daya penggerak yang telah aktif. Sedangkan menurut Masnur (dalam Hamdani, 2011:290) menjelaskan, motivasi adalah daya atau perbuatan yang mendorong seseorang tindakan atau perbuatan merupakan gejala sebagai akibat dari adanya motivasi tersebut. Selanjutnya Donal (dalam Sardiman, 2014:73) menyatakan bahwa motivasi adalah perubahan energi dalam diri seorang yang ditandai dengan munculnya “*feeling*” dan didahului dengan tanggapan terhadap adanya tujuan.

Lebih lanjut Sardiman (2014:75) menyatakan bahwa “Motivasi adalah serangkaian usaha untuk menyediakan kondisi-kondisi tertentu, sehingga seseorang itu mau dan ingin melakukan sesuatu, dan bila ia tidak suka maka akan berusaha untuk meniadakan atau mengelakan perasaan tidak suka itu”. Dengan demikian bahwa motivasi belajar dapat menyebabkan seseorang suka terhadap pelajaran yang sedang dihadapi, dan rasa suka ini selanjutnya menumbuhkan semangat dan kegairahannya untuk belajar dengan sebaik-baiknya. Dengan kata lain mengubah energy dari dalam diri setiap individu ke dalam bentuk aktivitas nyata untuk mencapai suatu tujuan tertentu.

2. Fungsi motivasi belajar

Berdasarkan beberapa pengertian motivasi sebagaimana telah dijelaskan di atas, dimana hakikat dari motivasi adalah mengerakan, mengarahkan dan menopang tingkah laku sehingga individu-individu memiliki dorongan untuk berbuat sesuatu dalam rangka mencapai tujuan personal, maka setiap upaya menumbuhkan motivasi pada diri setiap individu memiliki fungsi. Motivasi diketahui memiliki fungsi dan secara khusus motivasi belajar memiliki fungsi. Sadirman (2011:85) secara umum menyebutkan fungsi motivasi antara lain sebagai berikut:

- a. Mendorong manusia untuk berbuat, jadi sebagai penerak atau motor yang melepaskan energi. Motivasi dalam hal ini merupakan motor penerak dari setiap aspek kegiatan yang akan dikerjakan.
- b. Menentukan arah perbuatan, yakni kearah tujuan yang hendak dicapai. Dengan demikian motivasi dapat memberikan arah dan kegiatan yang harus dikerjakan sesuai dengan rumusan tujuannya.
- c. Menyeleksi perbuatan, yakni menentukan perbuatan-perbuatan apa yang harus dikerjakan yang serasi guna mencapai tujuan, dengan menyisihkan

- 1) ini sebagai penggerak atau motor yang melepaskan energy. Motivasi dalam hal ini merupakan langkah penggerak dari setiap kegiatan yang akan dikerjakan.
- 2) Menentukan arah perbuatan yakni kearah tujuan yang hendak dicapai. Dengan demikian motivasi dapat memberikan arah dan kegiatan yang harus dikerjakan sesuai dengan rumusan tujuannya.
- 3) Menyeleksi perbuatan, yakni menentukan perbuatan-perbuatan yang harus dikerjakan yang serasi guna mencapai tujuan, dengan menyisihkan perbuatan-perbuatan yang tidak bermanfaat bagi tujuan tersebut.

Motivasi bagi siswa merupakan sebuah modal untuk meraih sukses dalam belajar, dan karenanya motivasi harus dipelihara pada diri setiap individu dengan berbagai cara. Misalnya member penghargaan atas hasil belajarnya yang dapat dicapai oleh siswa secara baik.

3. Bentuk-bentuk motivasi dalam belajar

Proses belajar mengajar disekolah merupakan salah satu kegiatan yang dilakukan secara formal oleh guru dan siswa. Dalam proses interaksi tersebut ada aktivitas saling pengaruh mempengaruhi yang didukung oleh adanya suatu kebutuhan. Proses seperti itu selanjutnya disebut sebagai proses menumbuhkan motivasi pada diri siswa sebagai individu yang membutuhkan belajar. Guru sebagai orang yang bertanggung jawab pada kegiatan proses belajar di kelas harus berperan sebagai desainer untuk tetap menumbuhkan, mengembangkan dan memelihara secara terus menerus agar pada diri siswa senantiasa ada motivasi belajar.

Bentuk-bentuk motivasi belajar menurut Sadirman (2014:92) yang memiliki sifat efektif dapat dibedakan menjadii beberapa bentuk, antara lain:

a. Memberi angka

Belajar merupakan suatu aktivitas dan aktivitas ini semakin baik bilamana pada diri setiap siswa yang melakukan aktivitas segera mungkin ditunjukkan hasil aktivitas yang dilakukannya. Pemberitahuan akan hasil dari aktivitas itu biasanya dalam bentuk memberi angka. Angka merupakan simbol yang menunjukan keberhasilan belajar, dan siswa akan senantiasa mengejar untuk mendapat angka setinggi-tingginya dalam kegiatan ini. Sadirman (2014:92) menegaskan “Angka-angka yang baik itu bagi para siswa merupakan motivasi yang sangat kuat.” Dengan uraian ini maka nampak jelas bahwa bentuk motivasi belajar dengan pemberian angka merupakan sesuatu yang sangat penting artinya dalam kegiatan belajar mengajar.

b. Hadiah

Beberapa contoh di lapangan menunjukkan bahwa hadiah merupakan sesuatu tindakan edukatif yang dapat membangkitkan kegairahan siswa dalam belajar. Untuk membangkitkan motivasi belajar siswa, guru perlu memberikan hadiah, hadiah ini tidak perlu harus berupa materi cukup dengan memberi pujian sebagai hadiah. Pemberian hadiah ini kepada siswa yang berhasil sukses dalam belajar merupakan upaya yang baik untuk meningkatkan prestasi belajar.

c. Kompetensi

Dalam belajar memerlukan kompetensi, dan kompetensi adalah persaingan yang dapat digunakan sebagai alat motivasi untuk mendorong belajar siswa (Sardiman 2014:93). Siswa sebagai individu yang senantiasa terus menerus tumbuh dan berkembang pada hakikatnya ingin unggul dari siswa yang lainnya. Keinginan ini merupakan sesuatu yang manusiawi mengingat setiap manusia dilengkapi dengan keinginan untuk melebihi dari manusia lainnya. Demikian halnya pada siswa sebagai sebuah pribadi yang

unik yang memiliki keinginan untuk dipuji dan dihargai. Diakui bahwa saingan atau kompetensi yang sehat merupakan alat untuk menumbuhkan motivasi belajar yang efektif serta secara alami dimiliki oleh setiap siswa.

d. Memberi ulangan

Ulangan yang dilaksanakan di sekolah pada kurun waktu tertentu akan meningkatkan kegiatan siswa dalam belajar. Hal ini berarti bahwa ulangan dapat meningkatkan motivasi belajar siswa. Tetapi tidak setiap ulangan dapat menumbuhkan motivasi belajar siswa, dan hanya ulangan yang diberikan pada waktu-waktu tertentu saja yang dapat menumbuhkan motivasi belajar. Artinya bahwa ulangan yang diberikan setiap saat dalam arti tidak akan menumbuhkan motivasi akan menimbulkan kejenuhan bagi siswa. Berdasarkan uraian tersebut diatas, maka Sadirman (2014:93) menyatakan bahwa: "Ulangan merupakan sarana motivasi."

e. Pujian

Pujian merupakan alat yang mampu memberikan dorongan kepada peserta didik dan pujian ini memiliki kekuatan yang besar terhadap kinerja siswa dalam belajar. Sadirman (2014:94) menyatakan "Pujian adalah bentuk *reinforcement* yang positif sekaligus merupakan motivasi yang baik." Secara psikologis setiap siswa pada dasarnya ingin mendapatkan penghargaan, ingin di puji, ingin diakui keberadaanya sebagai siswa seutuhnya. Karena itu pujian merupakan salah satu alat yang dapat membangkitkan motivasi siswa. Pujian yang diberikan kepada siswa tidak perlu dengan sesuatu yang mahal. Pujian dapat diberikan pada setiap saat dan sesegera mungkin, sebab pujian yang diberikan tidak tepat waktu tidak akan berarti apa-apa bagi siswa.

f. Hukuman

Dalam proses mengajar terdapat siswa yang mungkin melakukan kegiatan indiscipliner, seperti terlambat, rebut, suka mengganggu teman

lainya dan kegiatan lainnya yang sifatnya tidak tertib. Kepada siswa semacam ini harus segera diberikan hukuman sesuai dengan tingkat kesalahannya. Akan tetapi perlu di ingat bahwa hukuman harus diberikan secara bijak dan bersifat mendidik. Dengan hukuman ini akan menumbuhkan motivasi pada diri siswa. Sadirman (2014:94) menyatakan: “Hukuman sebagai *reinforcement* yang negatif tetapi kalau diberikan secara tepat dan bijak bisa menjadi alat motivasi.”

g. Minat

Dalam proses belajar motivasi belajar sangat erat dengan unsur minat. Seseorang siswa akan memiliki motivasi belajar yang kuat apabila siswa memiliki minat dalam proses belajar tersebut itu juga. Sejalan dengan penjelasan di atas Sadirman (2014:95) meyatakan bahwa proses belajar itu akan berjalan lancar kalau disertai dengan minat.

4. Jenis Motivasi Belajar

Motivasi merupakan suatu dorongan yang dapat memberikan pengaruh terhadap seseorang. Begitu juga halnya dengan motivasi belajar sangat diperlukan, karena dengan motivasi tersebut, maka peserta didik akan memperoleh hasil yang semaksimal mungkin, dan motivasi belajar ini akan membawa seseorang mendapatkan kesuksesan dalam studinya.

Motivasi belajar dapat muncul kapan saja dan dimana saja, oleh karena itu dalam implementasinya akan diuraikan berbagai jenis motivasi,mulai dari motivasi di dalam kelas sampai di perpustakaan. Uraian terhadap jenis motivasi yang dimaksud adalah sebagai berikut:

a. Motivasi Belajar di Kelas

Kegiatan pembelajaran di kelas merupakan kegiatan yang melibatkan guru dan siswa. Kegiatan guru dan siswa itu sendiri merupakan bentuk interaksi belajar mengajar yang ditandai adanya aktivitas baik yang dilakukan oleh guru maupun siswa. Hal ini dapat terjadi karena pada dasarnya siswa

merupakan suatu pribadi yang aktif dan senantiasa memiliki keinginan untuk maju dan berkembang. Suatu yang harus dipahami oleh guru bahwa pada dasarnya dalam diri siswa terdapat daya kreatif yang dapat dikembangkan lewat kegiatan yang saling membutuhkan antara siswa dengan guru.

Kegiatan pembelajaran di kelas yang diharapkan dalam sebuah kegiatan belajar mengajar dewasa ini adalah kegiatan yang terdapat hubungan timbal balik antara guru dengan siswa, dan bukan kegiatan yang didominasi oleh guru saja. Kegiatan belajar mengajar yang didominasi oleh guru merupakan kegiatan belajar mengajar yang sifatnya konvensional. Sementara kegiatan pembelajaran dewasa ini menuntut adanya aktivitas yang lebih banyak dilakukan oleh siswa dari pada aktivitas yang dilakukan oleh guru.

Belajar merupakan suatu perbuatan yang disengaja dan merupakan suatu proses yang bertujuan. Dalam belajar siswa memerlukan motivasi dan motivasi yang dikehendaki merupakan motivasi dari dalam diri siswa. Berkenaan dengan itu Djiwandono (2006:366) menyatakan bahwa: "Guru dapat juga mendorong motivasi siswa dengan memulai pelajaran yang dapat menimbulkan keingintahuan siswa."

Kegiatan belajar di dalam kelas memerlukan adanya suatu motivasi, dan motivasi yang diperlukan di kelas adalah motivasi yang mampu menggerakkan semua daya yang ada pada diri siswa untuk meningkatkan aktivitasnya sehingga terdapat kemajuan di bidang pendidikan. Dimiyanti dan Mudjiono (2009:80) menyatakan " Motivasi dipandang sebagai dorongan mental yang menggerakkan dan mengarahkan perilaku manusia, termasuk perilaku belajar".

Aktivitas siswa di kelas dapat ditandai dengan adanya kemandirian siswa yang berperan aktif dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Mengikuti

pelajaran bukan hanya pada waktu berada depan kelas menyajikan materi pelajaran, akan tetapi mengikuti pelajaran pada dasarnya adalah bagaimana siswa mengoptimalkan dirinya untuk aktif belajar yang tidak hanya tergantung adanya guru. Meski guru tidak berada di dalam kelas, bila di dalam diri siswa telah memiliki sikap dan sifat yang aktif, maka mereka tetap akan aktif belajar dengan sebaik-baiknya.

Indikator yang terpenting dan paling utama yang menandai adanya siswa aktif dalam belajar di kelas adalah termotivasinya siswa dalam belajar. kondisi ini dapat dilihat dari adanya keinginan siswa untuk senantiasa aktif mengikuti proses belajar mengajar. Secara psikis dapat dilihat dari hasil pemahaman siswa terhadap setiap stimulan yang diberikan kepada mereka dan senantiasa terespon dengan baik.

Belajar memerlukan motivasi, sebab tanpa adanya motivasi maka hasil yang dicapai dari kegiatan belajar tersebut tidak akan memuaskan. Bilamana dari siswa termotivasi karena adanya kebutuhan, maka hasil belajar yang diperoleh akan memuaskan.

b. Motivasi belajar di perpustakaan

Belajar pada dasarnya dapat terjadi dimana saja, dapat dilaksanakan di kelas, di luar kelas, di laboratorium, di bengkel, di perpustakaan bahkan dapat juga dilaksanakan di lapangan dan atau di halaman sekolah. Belajar seperti ini dilakukan oleh siswa dengan memanfaatkan waktu dan kesempatan yang ada dan tersedia diantara berbagai macam aktivitas siswa selama satu hari. Dalam pembahasan ini lebih menitik beratkan aktivitas siswa belajar di perpustakaan.

Menurut Darmono (dalam Yuliana, 2009:2) menyatakan:

“Perpustakaan salah satu organisasi sumber belajar yang menyimpan, mengelola, dan memberikan layanan bahan pustaka baik buku maupun non buku kepada masyarakat tertentu maupun masyarakat umum. Lebih luas

lagi pengertian perpustakaan adalah salah satu unit kerja yang berupa tempat untuk mengumpulkan, menyimpan, mengelola, dan mengatur koleksi bahan pustaka secara sistematis untuk digunakan oleh pemakai sebagai sumber informasi sekaligus sebagai sarana belajar yang menyenangkan”.

Jadi perpustakaan pada hakekatnya merupakan tempat menyimpan segala macam sumber bacaan yang dapat digunakan oleh siswa dan guru untuk menambah wawasan dalam menelaah ilmu pengetahuan dan teknologi. Dalam perpustakaan menyediakan bahan bacaan yang dapat digunakan oleh siswa. Di dalam perpustakaan tersimpan berbagai macam koleksi buku yang menurut jenisnya ada buku yang bersifat fiksi dan ada yang bersifat non fiksi. Semuanya merupakan sumber bacaan yang sangat berguna untuk menambah dan memperkaya wawasan siswa dalam pengetahuannya.

Sejalan dengan itu Sutarno NS (dalam Riadi, 2012), “Tujuan Perpustakaan adalah untuk menyediakan fasilitas dan sumber informasi dan menjadi pusat pembelajaran”. Sesuai dengan tujuan dan fungsi perpustakaan sekolah tersebut, jelas bahwa perpustakaan adalah sebagai wahana untuk menambah ilmu pengetahuan bagi personal sekolah, diantaranya adalah siswa. Siswa yang bagaimanakah yang termotivasi untuk menambah ilmu pengetahuannya lewat perpustakaan sekolah? Tentunya adalah siswa yang aktif dan kreatif yaitu siswa yang benar-benar memanfaatkan waktu untuk belajar dengan menggunakan bahan-bahan perpustakaan, misalnya saat istirahat siswa berusaha mencari, membaca, meringkas buku-buku yang relevan dengan pelajarannya di kelas atau tugas guru.

Aktivitas siswa belajar di perpustakaan diyakini akan berpengaruh terhadap pemerolehan nilai tambah dari hasil membaca atau merangkum dan meringkas di perpustakaan. Bagaimanapun juga siswa yang memiliki

motivasi yang besar untuk senantiasa rajin membaca di perpustakaan akan memiliki hasil belajar yang lebih baik dari pada siswa yang tidak aktif menggunakan waktu luangnya untuk belajar di perpustakaan.

c. Motivasi dalam Mengerjakan Tugas-tugas

Sebagai siswa hendaknya senantiasa patuh terhadap apa yang telah ditugaskan kepada siswa. Kepatuhan siswa ini menjadi salah satu indikator keberhasilan siswa dalam proses pembelajaran di sekolah. Banyak contoh yang dapat diperhatikan bahwa salah satu faktor yang menyebabkan terjadinya kegagalan dalam pembelajaran pada diri siswa adalah karena tidak adanya kepatuhan siswa terhadap guru.

Seorang siswa senantiasa melaksanakan tugas-tugas yang diberikan oleh guru dengan sebaik-baiknya, bilamana tugas tersebut sesuai dengan kebutuhan siswa. Artinya apa yang akan dikerjakan merupakan sesuatu yang memang benar-benar dibutuhkan oleh siswa. Sesuatu yang menjadi kebutuhan akan dikejar dan dikerjakan dengan segala macam cara dan sesuatu akan diabaikan karena sesuatu itu bukan merupakan kebutuhan siswa. Hamalik (2009:159) menyatakan “Kebutuhan adalah kecenderungan-kecenderungan permanen dalam diri seseorang yang menimbulkan dorongan dan menimbulkan kelakuan untuk mencapai tujuan”.

Berdasarkan penjabaran tersebut, dan untuk menumbuhkan dan meningkatkan motivasi siswa dalam mengerjakan tugas-tugas guru, maka hal yang harus senantiasa diperhatikan dan dipertimbangkan adalah bagaimana menyusun tugas-tugas itu, agar tugas yang diberikan kepada siswa benar-benar merupakan kebutuhan mereka. Sehingga dengan demikian akan melahirkan motivasi yang besar dari diri siswa.

Pemberian tugas kepada siswa harus dipertimbangkan tingkat kesulitan, waktu yang tersedia, tingkat kesanggupan dan ada tidaknya minat siswa

untuk mengerjakannya. Djiwandono, (2006:365) yang menyatakan bahwa: “Salah satu cara yang kelihatan logis untuk memotivasi siswa dalam pelajaran adalah menghubungkan pengalaman belajar dengan minat siswa.” Karena berbagai pemikiran sebagaimana telah dijelaskan tersebut, maka pemberian tugas harus senantiasa dipertimbangkan beberapa kemungkinan yang dapat terselesainya tugas tersebut dalam batas-batas waktu yang telah ditetapkan. Dan guru hendaknya melihat minat siswa dalam belajar, karena dengan minat siswa yang tinggi maka siswa akan lebih termotivasi dalam belajar.

5. Aspek- aspek motivasi belajar

Pada hakikatnya setiap siswa mempunyai dorongan untuk belajar, dan belajar akan lebih baik jika siswa tersebut memiliki motivasi yang tinggi. Dorongan untuk belajar itu disebabkan oleh kebutuhan dan harus dipenuhi oleh setiap siswa tersebut.

Berkenaan dengan masalah kebutuhan untuk belajar itu, maka berikut dijelaskan mengenai aspek-aspeknya. Djiwandono (2006:356) menyatakan bahwa aspek-aspek untuk mengerakan segala tenaga yang dibutuhkan untuk belajar adalah sebagai berikut:

a) Motivasi intrinsik

Setiap kegiatan yang hendaknya dilakukan oleh siswa, hendaknya dimulai dari dalam diri siswa tersebut. Dengan motivasi intrinsik yang tinggi, selanjutnya dapat menciptakan proses belajar yang lebih optimal. Sejalan dengan itu Hamalik (2009:162) menyatakan bahwa “Motivasi intrinsik adalah motivasi yang hidup dalam diri siswa dan berguna dalam situasi belajar yang fungsional”.

Suatu proses kegiatan belajar harus disesuaikan dengan kebutuhan dan tujuan tujuan murid. Dengan demikian siswa akan termotivasi untuk belajar, hal ini menyebabkan siswa belajar untuk memperoleh hasil dan

tujuan yang di inginkan. Untuk lebih efektif kegiatan belajar akan lebih baik bilamana tujuan tersebut disusun oleh guru atau pembimbing. Dengan guru atau pembimbing menyusun sendiri tujuan tersebut, maka guru atau pembimbing mampu menganalisis setiap hal yang di manfaatkan untuk mencapai tujuan tersebut.

b) Motivasi ekstrinsik

Motivasi ekstrinsik adalah kebalikan dari motivasi instrinsik. Motivasi ekstrinsik adalah motif-motif yang aktif dan berfungsi karena adanya perangsang dari luar, yaitu suatu aktivitas belajar dimulai dan diteruskan, berdasarkan kebutuhan dan dorongan yang tidak secara mutlak berkaitan dengan aktifitas belajar sendiri. Sejalan dengan itu Hamalik (2009:163) menyatakan “Motivasi ekstrinsik adalah motivasi yang disebabkan oleh faktor-faktor dari luar situasi belajar, seperti angka kredit, ijazah, tingkatan hadiah, medali paten-tangan dan lain-lain”. Motivasi belajar dikatakan ekstrinsik bila anak didik menempatkan tujuan belajarnya di luar faktor-faktor situasi belajar. Anak didik belajar karena hendak mencapai tujuan yang terletak di luar hal yang dipelajarinya. Motivasi ekstrinsik bukan berarti motivasi yang tidak diperlukan dan tidak baik dalam pendidikan. Motivasi ekstrinsik diperlukan agar anak didik termotivasi untuk belajar. Guru yang berhasil mengajar adalah guru guru yang pandai membangkitkan minat anak didik dalam belajar, dengan memanfaatkan motivasi ekstrinsik dalam berbagai bentuknya. Motivasi ekstrinsik sering digunakan karena bahan pelajaran kurang menarik perhatian anak didik atau karena sikap tertentu pada guru atau orang tua.

B. Kemandirian Belajar

1. Pengertian Kemandirian Belajar

Ketergantungan terhadap orang lain diusahakan untuk dikurangi sedikit demi

sedikit. Menghilangkan ketergantungan seseorang dari orang lain merupakan hal yang mustahil, karena pada dasarnya manusia saling bergantung satu dengan yang lainnya, hanya frekuensinya atau bobotnya dikurangi. Pengurangan itu bertujuan untuk menumbuhkan kemandirian pada diri masing-masing individu.

Menurut Ali dan Asrori, (2005:114) menyatakan bahwa kemandirian merupakan suatu kekuatan internal individu yang diperoleh melalui proses individuasi. Chebretrina (2013) menyebutkan: “Bahwa kemandirian itu tumbuh dan berkembang karena adanya dua faktor merupakan elemen prasyarat bagi kemandirian, yaitu : (1) adanya disiplin yaitu aturan bertindak secara otoritas, (2) adanya komitmen terhadap kelompok.”

Melihat pernyataan diatas tersebut, maka yang dimaksud dengan kemandirian belajar adalah “Suatu kekuatan yang tumbuh dari dalam diri siswa dengan melepaskan diri dari ketergantungan pada orang lain untuk melakukan kegiatan belajar secara kontinu tanpa diperintah oleh siapapun”. Konsep kemandirian belajar ini didasarkan atas pengertian bahwa seseorang yang mandiri adalah mereka yang mampu mengatasi segala permasalahan yang dihadapi dengan kekuatan dirinya sendiri.

2. Tujuan Kemandirian Belajar

Sebagaimana telah dijelaskan di atas bahwa kemandirian belajar merupakan usaha berdasarkan kekuatan sendiri untuk dapat belajar dengan sebaik-baiknya. Kekuatan ini tumbuh pada setiap diri siswa, bilamana siswa telah menyadari terhadap arti pentingnya belajar dan menjadikan belajar itu sebagai suatu kebutuhan. Sebelum siswa menyadari bahwa dirinya memerlukan belajar untuk kelangsungan hidup di masa mendatang, maka dalam diri siswa tersebut belum ada kekuatan untuk mandiri.

Kemandirian belajar selain sangat penting bagi setiap siswa, kemandirian belajar itu juga memiliki tujuan. Menurut Baumgartner (2003) menyebutkan

beberapa tujuan dari kemandirian belajar, yaitu:

- a. Meningkatkan dari pelajar untuk menjadi siswa yang dapat belajar secara mandiri.
- b. Mengembangkan system belajar transformasional sebagai komponen utama dalam kemandirian belajar.
- c. Mengarahkan pembelajaran emansipatoris dan perilaku sosial sebagai bagian integral dari kemandirian belajar. (<http://repository.usu.ac.id>)

Dari ungkapan ini jelas bahwa tujuan kemandirian belajar adalah agar siswa mampu mengatasi masalah-masalah yang berkenaan dengan belajar dengan kekuatan sendiri.

3. Pentingnya Kemandirian Belajar

Kemandirian belajar merupakan suatu kekuatan yang sangat diperlukan oleh setiap siswa, agar dapat mengentaskan dirinya dalam menghadapi kesulitan-kesulitan yang muncul, terutama sekali adalah kesulitan dalam belajar. Selain kemandirian itu diperlukan, kemandirian belajar merupakan sesuatu yang akan dibangun oleh guru, sehingga dalam proses belajar mengajar ini akan lebih efektif bilamana pada setiap individu telah memiliki kemandirian belajar.

Lebih lanjut perlu dikaji pentingnya kemandirian belajar, karena dengan memahami tentang pentingnya kemandirian belajar mengajar ini akan lebih bermakna. Diantara pentingnya kemandirian belajar adalah untuk mengantisipasi kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin pesat ini dan manusia dihadapkan pada suasana kompetitif yang semakin tajam. Untuk menghadapi itu semua, maka pada diri siswa perlu dikembangkan adanya kemandirian.

Menurut Tilaar (dalam Rudy, 2012), tantangan kompleksitas masa depan itu memberikan dua alternatif: pasrah kepada nasib atau mempersiapkan diri sebaik mungkin. Keadaan seperti itu harus dijawab dengan membangun kemandirian dan hendaknya jangan pasrah kepada nasib. Siswa harus

dipersiapkan untuk menghadapi segala tantangan yang akan muncul pada masa-masa mendatang.

4. Aspek-aspek Kemandirian Belajar

Setiap pembimbing akan senantiasa berusaha agar para siswa sebagai bimbingannya dapat mencapai kemandirian belajar. paling tidak mereka secara berangsur-angsur akan melepaskan diri dari keterikatan dan ketergantungan dengan orang lain. Mereka akan berusaha berusaha secara terus menerus untuk dapat mandiri. Kemandirian belajar hal ini bukan hanya sekedar untuk melepaskan diri dari ketergantungan dari orang lain, akan tetapi lebih dari itu mereka sekaligus menjadikan kemandirian belajar sebagai sebuah budaya dalam kehidupannya.

Kemandirian belajar dipandang sebagai sebuah usaha yang meliputi beberapa aspek, diantaranya menurut Song and Hill (dalam Zaifbio, 2013) adalah sebagai berikut:

a. *Personal Attributes*

Personal attributes merupakan aspek yang berkenaan dengan motivasi dari pelajar, penggunaan sumber belajar, dan strategi belajar. Motivasi belajar merupakan keinginan yang terdapat pada diri seseorang yang merangsang pebelajar untuk melakukan kegiatan belajar. Ciri-ciri motivasi antara lain: (a) tanggung jawab (mereka yang memiliki motivasi belajar merasa bertanggung jawab atas tugas yang dikerjakannya dan tidak meninggalkan tugasnya sebelum berhasil menyelesaikannya), (b) tekun terhadap tugas (berkonsentrasi untuk menyelesaikan tugas dan tidak mudah menyerah), (c) waktu penyelesaian tugas (berusaha menyelesaikan setiap tugas dengan waktu secepat dan seefisien mungkin), (d) menetapkan tujuan yang realitas (mampu menetapkan tujuan realistis sesuai dengan kemampuan yang

dimilikinya, mampu berkonsentrasi terhadap setiap langkah untuk mencapai tujuan dan mengevaluasi setiap kemajuan yang telah dicapai. Dalam belajar, sumber belajar yang digunakan siswa tidak terbatas, asalkan sesuai dengan materi yang dipelajari dan dapat menambah pengetahuan siswa. Sedangkan yang dimaksud dengan strategi belajar di sini adalah segala usaha yang dilakukan siswa untuk menguasai materi yang sedang dipelajari, termasuk usaha yang dilakukan apabila siswa tersebut mengalami kesulitan.

b. Processes

Processes merupakan aspek yang berkenaan dengan otonomi proses pembelajaran yang dilakukan oleh pelajar meliputi perencanaan, monitoring, serta evaluasi pembelajaran. Kegiatan perencanaan meliputi: (a) mengelola waktu secara efektif (pembuatan jadwal belajar, menyusun kalender studi untuk menulis atau menandai tanggal-tanggal penting dalam studi, tanggal penyerahan tugas makalah, tugas PR, dan tanggal penting lainnya, mempersiapkan buku, alat tulis, dan peralatan belajar lain), (b) menentukan prioritas dan manata diri (mencari tahu mana yang paling penting dilakukan terlebih dahulu dan kapan mesti dilakukan).

c. Learning Context

Fokus dari *learning context* adalah faktor lingkungan dan bagaimana faktor tersebut mempengaruhi tingkat kemandirian pelajar. Ada beberapa factor dalam konteks pembelajaran yang dapat mempengaruhi pengalaman mandiri pelajar antara lain, *structure* dan *nature of task*.

C. Hakikat IPS (Geografi)

Terdapat dua pembagian pada ilmu pengetahuan dalam sistem pembelajaran di Indonesia. Ilmu pengetahuan tersebut terbagi dua yaitu ilmu pengetahuan alam dan ilmu pengetahuan sosial. Menurut Sumaatmadja (1984:7) mengatakan bahwa ilmu

sosial adalah cabang ilmu pengetahuan yang mempelajari tingkah laku manusia baik perorangan maupun tingkah laku kelompok. Pada hakekatnya ilmu pengetahuan sosial (IPS) merupakan integrasi dari berbagai cabang ilmu sosial, seperti sosiologi, sejarah, geografi, ekonomi, politik, hukum, dan budaya. IPS dirumuskan atas dasar realitas fenomena sosial yang saling berkaitan antara disiplin ilmu yang dari aspek dan cabang-cabang ilmu sosial. Pendidikan IPS adalah seleksi dari struktur disiplin ilmu sosial disajikan secara ilmiah dan psikologis untuk mencapai tujuan pendidikan nasional yang berdasarkan Pancasila. Moeljono (2010:89) mengemukakan bahwa IPS adalah perwujudan dari suatu pendekatan interdisipliner dari ilmu sosial. Sedangkan menurut pendapat S. Nasution (2010:90) mendefinisikan IPS sebagai pelajaran yang merupakan fusi atau paduan sejumlah mata pelajaran sosial.

Menurut Bintarto (2010:16) geografi mempelajari hubungan kausal gejala-gejala di muka bumi dan peristiwa-peristiwa yang terjadi di muka bumi baik yang fisik maupun yang menyangkut makhluk hidup beserta pemersalahannya, melalui pendekatan keruangan, ekologi, dan regional untuk kepentingan program, proses, dan keberhasilan pembangunan. Menurut Trianto (2010:171) menyatakan "geografi merupakan pembelajaran yang memberikan kebulatan wawasan yang berkenaan dengan wilayah-wilayah. Semua pandangan tersebut sah, tetapi masing-masing hanya menunjukkan sebagian dari definisi IPS. Kebulatan atau gabungan dari pandangan-pandangan tersebut cukup mewakili pengertian IPS, sehingga dapat digunakan sebagai definisi komprehensif.

Berdasarkan pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa ilmu pengetahuan sosial (geografi) merupakan ilmu yang sama-sama mempelajari tentang bumi yang mempelajari gejala dalam hubungan keruangan dan kewilayahan.